

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Institut Tahfiz ialah lembaga pendidikan yang berfokus pada penguasaan hafalan Al-Qur'an serta telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam di Malaysia. Keberadaan lembaga tahfiz sudah dikenal sejak periode pra kolonial dan memperoleh legitimasi resmi setelah kemerdekaan persekutuan tanah melayu (Ismail, 2016). Namun demikian, Institut Tahfiz Bintulu menghadapi beberapa tantangan terkait keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi tinggi dalam bahasa Arab. Selain itu, minimnya konsistensi antara pengajar dan pelajar dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab juga menjadi penghambat terciptanya lingkungan bahasa yang kondusif. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Malaysia mencatat bahwa hanya sekitar 40% guru bahasa Arab yang memenuhi kualifikasi akademik yang relevan (Ashraf et al., 2023). Permasalahan ini tentu tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya adalah bagaimana peran pengajar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran (Samin et al., 2022). Kondisi ini menjadi perhatian besar, mengingat pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan penguasaan bahasa Arab. Keterampilan pelajar dalam menggunakan bahasa Arab di Institut Tahfiz Bintulu secara umum berada pada tingkat menengah. Meskipun mereka relatif cepat memahami materi yang diajarkan, akan tetapi dalam penerapan berkomunikasi dengan bahasa Arab masih terbatas. Salah satu faktor tersebut karena kurangnya perbendaharaan *mufradat* (kosakata) yang dimiliki oleh pelajar.

Melihat secara realistis kondisi masyarakat Malaysia, khususnya di Sarawak, yang dihadapkan pada kenyataan bahwa banyak budaya dan bahasa yang memiliki ciri khas dan dialek masing-masing. Etnis seperti Iban, Bidayuh, Melayu, Melanau dan masih banyak lagi yang memiliki agama, tradisi serta gaya hidup yang berbeda. Situasi multikultural tersebut juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan, di mana

kebutuhan pelestarian lokal harus berjalan seiring dengan perkembangan pendidikan modern. Menurut Fatimi dalam jurnal yang berjudul “Masuknya Agama Islam di Malaysia dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia”, sejarah membuktikan bahwa kemajuan bahasa Arab di Malaysia bermula sejak masuknya agama Islam di Tanah Melayu (Sulistiawati et al., 2025). Bahasa Arab telah diakui sebagai salah satu bahasa tertua dan memiliki kedudukan penting dalam arus globalisasi. Pandangan Mohd Shahrizal & Kamarul Shukri dalam suatu jurnal yang berjudul “Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perbendaharaan Kata Dalam Bahasa Melayu” mengungkapkan bahwa bahasa Arab turut memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan martabat bahasa Melayu dalam ranah keilmuan. Hal ini karena terdapat penggunaan perkataan bahasa Arab yang cenderung digunakan di dalam bahasa Melayu (Collins et al., 2021). Pembelajaran bahasa Arab di Malaysia bermula dengan pembelajaran yang dijalankan di pondok atau masjid dan dilaksanakan secara nonformal. Pelajar dan masyarakat lebih banyak mempelajari dan menghafal *mufradat* bahasa Arab, karena tidak mempunyai tujuan yang sebenarnya dan hanya sebagai rujukan untuk membaca teks serta doa dalam bahasa Arab.

Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua menjadi tantangan tersendiri bagi pelajar di Institut Tahfiz Bintulu, mengingat bahasa Arab bukan bahasa ibu mereka. Dalam kesehariannya, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Melayu dan bahasa daerah Sarawak. Kondisi ini menghadirkan berbagai faktor kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam keterampilan berbicara (*maharah kalam*). Pelaksanaan program *bi'ah lughawiyah* berjalan selama satu tahun enam bulan. Pada saat itu dipimpin oleh ustadz FA selaku tenaga pendidik di Institut Tahfiz Bintulu dan Sijil Tinggi Agama Malaysia. Selama proses pelaksanaan, banyak sekali evaluasi yang dapat dijadikan pembelajaran untuk program pengembangan bahasa yang akan datang. Proses pelaksanaan *bi'ah lughawiyah* yang terjadi bahwa pembelajaran bahasa Arab berlangsung pada kelas formal dan kelas informal. Pada kelas formal, materi yang diajarkan berupa pembelajaran bahasa Arab, seperti lingkungan, keluarga, pekerjaan, dan sebagainya. Interaksi percakapan yang terjadi sangat terbatas, karena pelajar berfokus pada pemahaman materi, bukan pada praktik

bahasanya. Berbeda dengan kelas informal, pelajar mempelajari *mufradat* baru serta mempraktikkannya langsung saat di kelas *mufradat*. Pada kelas informal, materi yang diajarkan seperti *muhadatsah*, *khitabah*, *insya'*, *mahfudzhot* dan *mufradat*. Interaksi pada kelas informal berjalan dengan baik serta dapat menghidupkan program *bi'ah lughawiyah* yang menjadikan pelajar dan pengajar dapat menerapkannya pada saat percakapan.

Beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya sejalan dengan hasil observasi peneliti di Institut Tahfiz Bintulu. Manajerial yang ditemukan adalah bahwa pelajar mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab, terutama saat merangkai kalimat dari kosakata. Tidak hanya itu, rasa percaya diri turut menjadi latar belakang kurang maksimalnya dalam berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Namun, beberapa bulan terakhir mereka mulai menghidupkan kembali *bi'ah lughawiyah* yang sebelumnya pernah tidak terlaksana. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana pandangan penelitian terkait **“Persepsi Pelajar Tahfiz Terhadap Program *Bi'ah Lughawiyah* Di Institut Tahfiz Bintulu Malaysia”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi pelajar tahfiz terhadap pelaksanaan program *bi'ah lughawiyah* di Institut Tahfiz Bintulu, Malaysia?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan program *bi'ah lughawiyah* di Institut Tahfiz Bintulu, Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi pelajar tahfiz terhadap pelaksanaan program *bi'ah lughawiyah* di Institut Tahfiz Bintulu, Malaysia.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan program *bi'ah lughawiyah* di Institut Tahfiz Bintulu Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelajar, diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab melalui program *bi'ah lughawiyah*.
2. Bagi pengajar, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus strategi dalam mengembangkan program *bi'ah lughawiyah*.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan landasan untuk kajian lebih lanjut dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa Arab, khususnya di lingkungan pendidikan tahfiz

E. Definisi Istilah

1. *Bi'ah Lughawiyah*

Bi'ah lughawiyah dipahami sebagai lingkungan berbahasa Arab yang sengaja diciptakan dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. Hal ini bertujuan untuk mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif. Keberadaan *bi'ah lughawiyah* memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa Arab, karena dapat memberikan kesempatan bagi pelajar di Institut Tahfiz Bintulu untuk berinteraksi langsung menggunakan bahasa target, sekaligus melatih kemampuan berbicara, mendengar, membaca, ataupun menulis. Lingkungan ini merupakan pendukung antara pembelajaran formal dan praktik bahasa secara nyata, sehingga pelajar di Institut Tahfiz Bintulu dapat menguasai bahasa dengan lebih alami dan efektif. Di kalangan pesantren tahfiz, *bi'ah lughawiyah* berperan penting dalam membiasakan pelajar menggunakan bahasa Arab. Tidak hanya dalam kegiatan akademis seperti mempelajari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari, pembelajaran kitab dan pembentukan keterampilan bahasa Arab secara aktif.

Salah satu pengajar mengatakan bahwa, para pengajar di Institut Tahfiz Bintulu mengakui bahwa program *bi'ah lughawiyah* di lingkungan tahfiz sangat mendukung pelajar selama proses pembelajaran. Institut Tahfiz Bintulu pernah

menerapkan program lingkungan berbahasa yang dicetuskan oleh Ustazd FA dan berlangsung selama satu tahun enam bulan atau tiga semester. Semasa program berlangsung, para pelajar merasa termotivasi, mempunyai tantangan setiap pembelajaran serta dapat melatih kepercayaan diri mereka dalam berbahasa. Namun demikian program bahasa ini sempat ditunda karena beberapa faktor yang kurang mendukung. Sumber daya pengajar yang tidak semua lancar berbicara bahasa Arab, terlebih lagi pengajar yang fokus hanya pada pembelajaran akademik. Faktor lain yang dirasakan yaitu, bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sangat asing, baik bagi pelajar maupun pengajar, khususnya pada aspek tata bahasa seperti *nahwu*, *sharaf*, *imla'*, *muhadatsah* dan semacamnya yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan di sekolah, sehingga ketika masuk di Institut Tahfiz Bintulu seakan-akan menjadi perkara baru yang sulit untuk di pelajari. Terlebih lagi masyarakat sekitar yang minoritas penduduknya bukan beragama islam, serta minimnya pemahaman terhadap bahasa Arab, bahkan untuk baca Al-Qur'an saja masih perlu belajar, sehingga masih banyak tantangan dalam pelaksanaan program tersebut.

Penguasaan bahasa Arab di Institut Tahfiz Bintulu dapat diperoleh baik melalui pembelajaran formal di dalam kelas maupun praktik non formal di luar kelas. Salah satu tujuan dari pengajaran bahasa Arab ialah untuk membentuk keterampilan berbahasa yang mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pencapaian tujuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari proses pembiasaan, karena keterampilan hanya dapat berkembang melalui latihan yang konsisten dan berulang. Terbentuknya kualitas lingkungan bahasa yang mendukung dapat membantu pelajar dalam melatih kebiasaan berbicara bahasa Arab. Dengan demikian, keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi inti dalam pembelajaran bahasa Arab, dan akan lebih efektif dicapai apabila para pelajar dapat aktif dalam berkomunikasi.

2. Persepsi

Persepsi dapat dimaknai sebagai proses penafsiran individu terhadap sesuatu yang diterima secara langsung melalui alat indera (Nisa et al., 2023). Melalui proses ini, seseorang memperoleh pemahaman mengenai berbagai objek dan peristiwa di sekitarnya. Persepsi memiliki peranan penting dalam membentuk sikap, sementara sikap berfungsi sebagai landasan dalam membentuk perilaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh persepsi yang dimilikinya, sehingga perilaku yang tampak merupakan refleksi dari cara individu memaknai realita yang diterimanya. Persepsi merupakan proses kognitif dari pelajar dan pengajar yang berkaitan dengan cara individu melihat serta memahami suatu objek atau peristiwa berdasarkan hasil pengolahan daya pikir. Proses ini melibatkan persepsi atau pandangan pelajar serta pengajar di Institut Tahfiz Bintulu terhadap respon dalam penerapan program *bi'ah lughawiyah*.

